

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 217-227

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15847105>

Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Sopan Santun pada Remaja di Masyarakat Desa Tulungrejo, Kelurahan Gedog, Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar

Raviva Anggraeny¹, Raden Roro Nanik Setyowati²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Email: ravivaanggraeny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menumbuhkan sikap sopan santun pada remaja serta mendeskripsikan cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran tata krama di masyarakat Desa Tulungrejo, Kelurahan Gedog, Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar. Latar belakang ini berangkat dari sebuah kasus menurunnya sikap sopan santun dikalangan remaja akibat adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi, khususnya di lingkungan masyarakat yang sudah menyerah dengan perubahan nilai-nilai sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan beberapa orang tua yang memiliki anak remaja. Dari penelitian ini mendapatkan hasil yaitu orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk sikap sopan santun remaja, baik sebagai pendidik, panutan, pengawas, konselor, maupun komunikator. Orang tua juga memberikan contoh dengan membiasakan ucapan santun, mengucapkan ("tolong", "maaf", "terima kasih") dan memberikan pengawasan pada pergaulan dan penggunaan media sosial, serta melibatkan anak dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons sebagai bahan analisis, khususnya menggunakan empat fungsi AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) untuk melihat dan menganalisis bagaimana sistem keluarga berperan dalam menjaga nilai kesopanan remaja di tengah tantangan zaman. Kesimpulannya adalah keluarga memiliki kontribusi penting dalam menanamkan tata krama sopan santun, dan keberhasilan pembentukan arakter remaja sangat ditentukan oleh keterlibatan orang tua sejak dini.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Sopan Santun, Remaja, Teori Talcott Parsons.

Abstract

*This research aims to describe the role of parents in cultivating courtesy attitudes among adolescents and to explain the steps taken in the process of teaching manners within the community of Tulungrejo Village, Gedog Urban Village, Sanan Wetan District, Blitar City. The background of this research stems from the phenomenon of declining courtesy attitudes among adolescents, influenced by modernization and globalization, particularly within communities that have gradually accepted changes in social values. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with several parents who have adolescent children. The results of the research show that parents play an essential role in shaping courtesy attitudes among adolescents, acting as educators, role models, supervisors, counselors, and communicators. Parents also set examples by encouraging polite expressions, such as saying "please," "sorry," and "thank you," monitoring their children's social interactions and use of social media, and involving them in community social activities. The analysis uses Talcott Parsons' structural functional theory, especially the four AGIL functions (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency*), to explore how the family system helps maintain adolescents' courtesy values amidst the challenges of modern times. In conclusion, the family has a significant contribution in instilling manners and courtesy, and the success of shaping adolescent character is highly determined by active parental involvement from an early age.*

Keywords: Role of Parents, Courtesy, Adolescents, Talcott Parsons' Theory.

Article Info

Received date: 20 June 2025

Revised date: 27 June 2025

Accepted date: 30 June 2025

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga adalah satu atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, perkawinan, atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan didalam perannya masing-masing serta mempertahankan kebudayaan. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak. Dalam setiap masa perkembangan manusia, kedua orang tua atau keluarga memegang peran penting untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan anak. Menurut Berns keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu reproduksi, sosialisasi/edukasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi, dan dukungan emosi/pemeliharaan.

Fungsi-fungsi tersebut merupakan tugas wajib yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua terhadap perkembangan anak. Jika salah satu saja fungsi tersebut tidak dijalankan atau tidak berjalan sesuai dengan kebutuhan anak akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa-masa perkembangan selanjutnya. Misalnya peran dan fungsi keluarga salah satunya sebagai pemberi dukungan secara emosi atau pemeliharaan. Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian akan mengalami kesengsaraan mental yang mendalam, terlebih lagi hal itu dapat memicu dan mendorong anak untuk mencari pemenuhan hak dan kebutuhan mereka dari lingkungan luar. Namun tidak ada yang dapat menjamin bahwa apa yang mereka temukan di luar dapat memberikan dampak baik bagi kehidupan mereka selanjutnya (Az-Zhecolany, 2011;83).

Keluarga merupakan sumber pendidikan utama bagi anak karena segala pengetahuan dan kecerdasan pertama-tama diperoleh dari kedua orangtua dan anggota keluarga sendiri. Pendidikan pertama ini menentukan sikap dan kepribadian anak di masa mendatang. Pendidikan dalam hal ini dapat berwujud dengan perilaku yang dapat dicontoh oleh anak. Misalnya seorang anak yang melihat orangtua berteriak atau saling mengucapkan kata-kata kotor dan lain sebagainya. Menurut Az-Zhecolany (2011;100) Hal ini akan berpengaruh nantinya terhadap pergaulan dan interaksi anak dengan orang lain. Beberapa kasus tentang kenakalan remaja sebagian besar berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau bahkan tidak harmonis sama sekali. Karena anak lebih sering melihat pertengkaran kedua orangtua sehingga tidak ada contoh baik yang anak dapatkan dari rumah sehingga menyebabkan anak kurang mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

Peran adalah sesuatu yang dimainkan atau dijalankan, peran juga dapat didefinisikan sebagai sebuah aktifitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang sudah menjalankan suatu peranan. Remaja disebut dengan peralihan anak-anak menuju pada masa dewasa atau biasa dengan disebut masa pencarian jati diri. Remaja menurut Monks merupakan usaha untuk menemukan jati diri atau identitas, (dalam Damayanti, 2014;913). Perkembangan identitas bagi remaja sangatlah rentan. Remaja berusaha menemukan identitas atau jati diri melalui kelompok sosial selain keluarga seperti kelompok teman sebaya bisa dari teman sekolah, teman mengobrol, atau pun teman dari media sosial. Pengaruh teman ini sangatlah penting dan tidak dapat diremehkan seperti semua hal yang berhubungan dengan tingkah laku, sikap dan pikiran remaja. Hal ini dikarenakan remaja lebih banyak berada diluar rumah dan berhubungan dengan teman-teman sebayanya. Menurut (Hurlock: 208-213) teman sebaya dapat mempengaruhi pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja, (dalam Damayanti, 2014;913).

Menurut Hurlock (2003:206), masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau tujuh belas tahun atau disebut awal masa remaja, dan akhir masa remaja mulai dari usia 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun yakni matang secara hukum, (dalam widyanti 2023:33). Remaja dengan usia 13 sampai 18 tahun yang biasanya memasuki usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya atau bisa juga dengan teman yang lebih tua.

Tata krama merupakan sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Tata krama perlu diajarkan pada anak sejak usia dini. Dengan demikian tata krama perlu diberikan pada anak melalui peran orang tua dalam keluarga. Tata krama merupakan kebiasaan sopan santun antar manusia yang disepakati dan berlaku dalam kurun waktu tertentu. Tata krama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengatur perilaku tiap individu agar terjadi hubungan yang harmonis. Oleh karena

itu tata krama sebaiknya diperkenalkan dari usia dini supaya perilaku santun terbentuk dari masa kanak – kanak hingga dalam kehidupan bermasyarakat seorang anak mampu untuk menunjukkan perilaku positif.

Contoh perilaku remaja yang kurang memiliki sikap sopan santun seperti remaja yang berada di desa Tulungrejo, dimana remaja membuang ludah kearah segerombolan ibu-ibu yang sedang bersantai sambil bercengkrama, ketika remaja tersebut ditegur justru bersikap dengan tidak sopan membantah dari teguran yang diberikan kepada remaja tersebut. Bukan hanya itu terdapat juga remaja yang selalu berkata kotor, berteriak dan membantah kepada yang lebih tua. Perilaku inilah yang dapat dicontohkan dari kurangnya pemahaman sikap sopan santun pada remaja di desa Tulungrejo.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Peran

Peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Peran juga didefinisikan dengan aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Setiap individu dalam menjalankan kehidupannya akan memiliki sebuah peran yang mana akan menuntut bagaimana seseorang akan berperilaku. Peran bersifat dinamis dari suatu kedudukan (status). Jika seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya maka seseorang menjalankan suatu peranan. Peran sebagai perilaku yang diharapkan dalam sebuah posisi sosial yang akan membuat si pelaku baik dari individu maupun dalam organisasi akan berperilaku sesuai dengan lingkungannya.

Pengertian Orang Tua

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan darah, pernikahan atau adopsi. Keluarga juga terdiri atas keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dalam satu atap yang saling terkait dan saling ketergantungan satu sama lain. keluarga merupakan sekumpulan individu yang memiliki ikatan perkawinan, keturunan, ataupun hubungan sedarah dan hasil adopsi, yang tertinggal bersama dalam satu rumah, anggota saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam peran sosial serta memiliki kebiasaan dan kebudayaan yang besar dari masyarakat, tetapi memiliki keunikan tersendiri. Salah satu dari keluarga tersebut adalah orang tua.

Orang tua adalah individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam membesarkan, merawat, mendidik, dan membimbing anak-anaknya sejak lahir hingga dewasa. Dalam arti biologis, orang tua merujuk pada ayah dan ibu kandung yang memberikan keturunan genetik pada anak. Namun, pada pengertian luas orang tua juga mencakup mereka yang mengasuh dan membesarkan anak, seperti orang tua angkat wali, atau kakek-nenek yang menggantikan peran sebagai orang tua kandung.

Salah satu kewajiban orang tua yang sangat penting adalah memberikan pendidikan dan pembinaan moral. Dimana orang tua adalah tempat pendidikan pertama bagi anak, sehingga orang tua bertanggung jawab dalam mengajarkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, sopan santun, dan empati. Pendidikan ini bukan hanya diajarkan secara lisan melainkan juga dicontohkan dengan perilaku orang tua sehingga anak akan meniru perilaku yang dicontohkan orang tuanya dan dapat menjadi kebiasaan berperilaku dengan baik.

Sikap Sopan Santun

Menurut Depdikbud 2013, sopan santun secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun, sopan berarti hormat dan ta'zim beradab tingkah lakunya, tutur katanya, pakaiannya. Santun berarti peradaban atau kesusilaan. Sopan santun berarti adat istiadat yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan, (dalam Amalia: 2020;17). Sopan santun adalah suatu cara atau aturan yang diwariskan dan berkembang didalam budaya masyarakat yang data digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain guna menjalin keakraban, saling pengertian, dan saling menghormati sesuai dengan adat yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tata krama yang berlaku di Indonesia beragam macamnya. Khususnya etika, terdapat beberapa daerah yang menganut etika yang berpedoman dengan adat istiadat aslinya, ada juga beberapa daerah yang berpedoman pada agama yang berpengaruh di sana, dan adapun yang keduanya berbaur menjadi satu atau sering disebut dengan akulturasi.

Pergeseran dan perubahan moral anak bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab penuh dari pihak lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi tanggung jawab dari diri mereka sendiri dan orang tua masing-masing. Pada dasarnya memang telah banyak terjadi pergeseran, pembaharuan, bahkan

perubahan dalam budaya pendidikan yang ada di Indonesia. Tata krama merupakan kebiasaan sopan santun yang telah disetujui oleh lingkungan, seseorang yang memiliki tata krama baik mudah diterima oleh lingkungan (Shauly & Hasyim, 2017). Tata krama merupakan pandangan untuk berperilaku baik dan sebagai panutan bagi seseorang atau sekelompok untuk bertindak (Raodah, 2019). Dapat disimpulkan bahwa tata krama merupakan sopan santun yang telah disetujui oleh lingkungan dan menjadi panutan bagi seseorang dan sekelompok dalam bertindak.

Peran Orang Tua

Pada dasarnya orang tua memiliki peran dan tanggung jawab dalam membentuk dan membimbing/membina anak-anaknya baik secara jasmani maupun rohani. Orang tua dituntut untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi generasi yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Orang tua memiliki peran dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dalam tempat kehadirannya yang berfungsi untuk merawat, mendidik seorang anak khususnya remaja. Maka dari itu, orang tua harus selalu memperhatikan segala sesuatunya mulai dari lingkungan keluarganya, agar menciptakan lingkungan yang nyaman, sehat, serasi dan sesuai dengan keadaan anak seperti melakukan komunikasi yang baik dengan remaja juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian si remaja itu sendiri serta dapat menjaga hubungan antara orang tua dan anak semakin baik dan harmonis.

Peran orang tua dalam Ligin dkk (2018:115) dapat mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a. Peran sebagai pendidik
Orang tua berperan sebagai pendidik karena anak memperoleh suatu pengetahuan pertama kali dari orang tuanya (ayah dan Ibu) sehingga kepribadian dari seorang anak terbentuk dari warisan yang diberikan orang tuanya serta lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan pertama dan utama dalam memberikan pengaruh anak yang paling dalam adalah keluarganya sendiri.
- b. Peran sebagai pendorong
Peran orang tua adalah menjadi seseorang yang dapat mendorong anak menjadi pribadi yang bijak dalam menyelesaikan suatu masalah yang tengah dihadapinya.
- c. Peran sebagai panutan
Orang tua harus bisa mengontrol diri dan membiasakan dengan perilaku-perilaku yang baik karena orang tua sebagai *role model* atau pemberi contoh yang baik yang akan ditiru oleh anak-anaknya.
- d. Peran sebagai pengawas
Orang tua memiliki peranan penting dalam mengawasi segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku anak serta dalam pergaulannya. orang tua melakukan pengawasan ketat di dunia nyata, namun juga pada dunia maya seperti pada sosial media si anak. Di era digital dunia teknologi semakin maju dan canggih, hampir semua orang terutama anak-anak telah memiliki *gadget* atau telepon seluler yang memudahkan untuk mengakses berbagai hal di internet.
- e. Peran Sebagai Konselor
Orang tua dalam menjalankan perannya sebagai konselor bisa dengan menjadikan anak sebagai teman atau sahabatnya sendiri dengan selalu memberikan perhatian dan tanggung jawab sehingga anak nyaman dan tidak segan untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya kepada orang tua. Anak akan merasa dihargai ketika orang tua dapat mendengarkan dengan baik ketika anak bercerita.
- f. Peran sebagai komunikator
Antara orang tua dan anak harus menjalin komunikasi dengan baik. Komunikasi akan mempererat hubungan dalam keluarga terutama antara orang tua dan anak.

Teori Struktural Fungsional Talcot Parsons

Gagasan utama Talcot Parsons dikenal sebagai teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini melihat masyarakat sebagai sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam bentuk keseimbangan. Pendekatan fungsionalisme struktural ini berasal dari perspektif yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologi. Pandangan ini merupakan pandangan dari Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menyatakan bahwa ada saling ketergantungan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sebagai kondisi yang sama dengan masyarakat, (dalam sulistiawati & Khoirul;

2022:24-33). Seperti contohnya masyarakat itu tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks.

Talcot Parsons memperkenalkan struktur fungsional dengan empat fungsi yang penting untuk semua sistem tindakan yang terkenal dengan kerangka AGIL, yang merupakan singkatan dari *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola).

- a. *Adaptation* (Adaptasi dengan lingkungan tertentu), yaitu kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga menyesuaikan kebutuhannya.
- b. *Goal Attainment* (penentuan tujuan atau pencapaian), yaitu kemampuan untuk menentukan dan menetapkan tujuan kedepannya serta mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah dalam mencapai tujuan tersebut.
- c. *Integration* (integrasi atau integrasi kelompok sebagai sistem sosial) yaitu keselarasan seluruh anggota sistem sosial setelah dicapai kesepakatan bersama tentang nilai-nilai atau norma-norma masyarakat.
- d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola), yaitu sistem yang melengkapi, memelihara dan memperbaiki, memotivasi individu maupun kelompok. Dalam hal ini nilai-nilai tertentu seperti nilai budaya dan bahasa.

Sistem sosial konsep Talcot Parsons berawal pada interaksi tingkat mikro antara ego dan elter-ego, yang didefinisikan sebagai bentuk sistem sosial yang paling mendasar. Sistem sosial adalah sejenis sistem khusus sekelompok individu yang berinteraksi, masing-masing individu mencoba mendapatkan kepuasan diri secara maksimal dalam budaya-budaya tertentu. Talcot Parsons merumuskan sistem sosial, sebagai berikut: individu saling berinteraksi dalam suatu situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan fisik atau lingkungan psikis, yang terdorong ke arah yang cenderung kebahagiaan. Unit terkecil sistem ini adalah peranan. Perlu diingat bahwa empat sistem yang di singkat AGIL itu tidak muncul dalam kehidupan nyata, melainkan merupakan peralatan untuk menganalisis kehidupan masyarakat secara nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menjadi prosedur dalam menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Untuk mengerti gejala sentral peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang didapat kemudian disimpan dapat berupa kata-kata yang bisa diolah menjadi data. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis.

Pendekatan kualitatif diarahkan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong, metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (dalam Alin, 2015:47). Data berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Fokus penelitian ini adalah peran orang tua dalam menumbuhkan sikap sopan santun di Desa Tulungrejo dan anak/remajanya. Peran orang tua yang dimaksudkan adalah tindakan dan ucapan yang dilakukan orang tua dalam fungsinya sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, konselor, dan komunikator sedangkan remaja yang dimaksudkan adalah remaja dengan usia 13 sampai 18 tahun yang bersikap baik dan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak melanggar peraturan baik adat istiadat maupun peraturan pemerintah.

Lokasi penelitian berada di desa Tulungrejo, Kelurahan Gedog, Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar. Alasan memilih lokasi di Desa ini peneliti melihat ada sesuatu permasalahan yang menarik terkait masalah sikap sopan santun pada remaja di Desa tersebut.

Adapun rincian kegiatan penelitian yang dilaksanakan peneliti sebagai berikut.

Kegiatan	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025	Juni 2025
Pengajuan Judul						
Penyusunan Proposal						
Penilaian Proposal						
Pengambilan data di lokasi penelitian, analisis data						
penyusunan laporan						
Penilaian akhir						
Revisi laporan akhir						
Publikasi ilmiah						

Penentuan informan penelitian ini adalah menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, penentuan informan didasarkan atas pertimbangan tertentu yang mendukung pencapaian tujuan penelitian. Menurut Emzir (2012:20-21) *purposive Sampling* digunakan untuk mengidentifikasi orang-orang yang akan diobservasi atau diwawancarai. Pertimbangan yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah Orang Tua di desa Tulungrejo, Kelurahan Gedog, Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar, yang memiliki anak remaja dan memiliki sopan santun yang baik untuk dijadikan sebagai informan utama, selain itu ada informan tambahan dari Orang Tua yang memiliki anak remaja berusia 13 sampai 18 Tahun. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumbernya.

Teknik dan alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan di desa Tulungrejo, Kelurahan Gedog, Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar. Untuk mendukung informasi yang dibutuhkan peneliti dalam mengumpulkan informasi melalui responden. Tujuan dari wawancara ini adalah meminta keterangan dan pendapat dari orang tua yang memiliki anak remaja usia 13 sampai 18 tahun tentang menumbuhkan sikap sopan santun pada remaja dan observasi penelitian ini dengan melihat seperti apa peran orang tua dalam menumbuhkan sikap sopan santun sebagaimana peran orang tua sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, konselor, dan komunikator.

Penelitian ini menggunakan Triangulasi data. Triangulasi merupakan proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda (Emzir, 2012:82). Dalam Sugiyono (2017:273) terdapat tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Sumber yang digunakan untuk triangulasi adalah hasil wawancara dan observasi dengan informan penelitian. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah Orang Tua di Desa Tulungrejo yang memiliki anak remaja dengan pada usia 13 sampai 18 tahun yang memiliki sikap baik dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak melanggar aturan.

Teknik analisis data pada penelitian ini dimulai dari pengumpulan Data dengan menentukan kasus atau bahan yang meliputi kegiatan memilih dari mana dan dari siapa data yang dibutuhkan diperoleh. Selanjutnya menyederhanakan, menggolongkan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Kemudian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif sesuai dengan substansi seperti yang dituturkan oleh subyek penelitian.

Dalam penarikan kesimpulan dalam hal ini mengambil inti dari Peran Orang Tua dalam menumbuhkan sikap sopan santun pada remaja untuk disimpulkan secara singkat, padat dan jelas agar mudah untuk dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian yang telah dilakukan, bahwa orang tua didesa Tulungrejo, Kelurahan Gedog, Kecamatan Sananwetan memiliki strategi yang dibuat untuk menerapkan dan menumbuhkan sikap sopan santun pada anak. Strategi yang dibuat tidak hanya dilakukan sendiri, namun juga memerlukan bantuan dari pihak-pihak lain (*Stakeholder*) seperti paman, bibi, kakek, nenek dan masyarakat didesa Tulungrejo.

a. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Pada Remaja

Pada penelitian ini terdapat lima informan yaitu orang tua yang memiliki anak pada usia remaja di desa Tulungrejo, Gedog, Sananwetan. Peran orang tua dalam menerapkan sikap sopan santun pada remaja mencakup tindakan dan ucapan dalam fungsinya sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, konselor, dan komunikator ini sangatlah penting, ditengah kondisi keberagaman masyarakat baik dari segi agama, budaya, dan pola pikir.

1.1 Peran Sebagai Pendidik

Orang Tua di Desa Tulungrejo dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dengan memberikan pengajaran sopan santun merupakan tingkah laku, sikap, atau perbuatan yang menunjukkan rasa hormat dan menggunakan tata krama terhadap orang lain dalam situasi sosial. Sebagaimana didukung dengan hasil wawancara bersama ibu Lutiana selaku orang tua dari remaja bernama Khoirul Anam sebagai berikut:

“..sopan santun menurut saya sikap menghargai dan tunduk, bertingkah sewajarnya dan selalu menghormati yang lebih tua. Selalu melakukan apa yang diperintahkan orang tua..”(Sumber data primer: 3 Juni 2025)

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa orang tua sudah memahami gambaran besar mengenai arti dari sopan santun. Dengan begitu orang tua juga menganggap sikap sopan santun merupakan sebuah hal yang penting untuk diajarkan kepada anak remaja. Selain itu dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik orang tua di Desa Tulungrejo juga melihat seberapa pentingnya sikap sopan santun bagi remaja dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

1.2 Peran Sebagai Pendorong

Orang tua di Des Tulungrejo dalam menjalankan perannya sebagai pendorong dengan selalu mendorong anak agar selalu berbuat atau berkelakuan baik dengan siapapun. Selain itu mereka juga selalu mendorong dan mendukung anak untuk mengikuti kegiatan ataupun organisasi yang bermanfaat agar anak lebih berkembang dan tidak salah pergaulan. Berikut pendapat dari narasumber mengenai peran lingkungan dalam membantu menumbuhkan sikap sopan santun pada remaja seperti yang disampaikan oleh ibu Riski sebagai berikut :

“lingkungan Tulungrejo ini memiliki peran penting dalam membentuk sikap sopan santun pada remaja, dimana anak-anak saya akan bermain dan bergaul dengan masyarakat disekitar. Kalau disini lingkungannya baik mbak, kalau sore anak-anak suka bareng-bareng ngaji ke mushola, tapi ndak semuanya ya ada beberapa anak yang memilih main hp atau keluyuran ndak jelas, kalau anak saya sudah saya jadwalkan kalau sore harus ikut ngaji dimushola biar perilaku baik terbiasa buat dia.” (Sumber data primer: 3 Juni 2025)

Dapat kita Tarik kesimpulan bahwa lingkungan Tulungrejo bukan lingkungan yang tidak peduli akan hal-hal yang menyimpang dari norma sosial, tergantung bagaimana setiap individu menyikapinya. Orang tua di Desa Tulungrejo selalu mendorong dan mendukung anak-anaknya khususnya remaja untuk melakukan atau mengikuti kegiatan yang positif dan tentunya bermanfaat untuk perkembangan sikap sopan santun pada anak. Dengan dukungan yang diberikan oleh masyarakat lingkungan Tulungrejo orang tua tidak akan merasa cemas dan takut dalam pergaulan yang akan menyebabkan terpengaruhnya sikap sopan santun pada anak remaja.

1.3 Peran Sebagai Panutan

Orang Tua di Desa Tulungrejo dalam menjalankan perannya sebagai panutan selalu mengajarkan dan memberikan contoh secara langsung pada anak tentang tata krama sopan santun baik dalam bertingkah laku, bersikap, dan bertutur kata didepan anak maupun didepan umum agar anak dapat meniru dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma sosial yang ada. Seperti beberapa pendapat dibawah ini bagaimana orang tua memberikan pernyataan yang menggambarkan orang tua sebagai panutan.

Menurut ibu Lilis sebagai berikut :

“..saya memberikan contoh perilaku sopan santun, memberikan nasihat, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati orang lain, kenapa demikian karena jika anak saya tidak berperilaku yang sopan saya sendiri sebagai orang tua yang malu dikira saya tidak bisa mendidik anak.” (Sumber data primer: 5 Juni 2025)

Dengan adanya penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua juga memberikan contoh yang baik dan berperilaku yang sopan agar anak dapat mencontoh dan menerapkan serta membiasakan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Peran Sebagai Pengawas

Orang tua di Desa Tulungrejo dalam menjalankan perannya sebagai pengawas selalu melakukan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak secara penuh dalam pergaulan atau lingkungan pertemanannya, dan bukan hanya itu orang tua juga mengawasi anak dalam penggunaan media sosial atau Handphone. Ketika anak sedang melakukan aktivitas diluar rumah orang tua juga memberikan pengawasan dengan selalu berpesan kepada anak agar menjaga diri mereka dengan baik, memberikan batasan waktu baik dalam penggunaan handphone atau batasan waktu bermain tidak larut malam. Hal ini didukung dengan pernyataan Ibu Yuni sebagai berikut :

“.. ya sangat berpengaruh, biasanya saya terus pantau apa yang mereka lihat atau yang ditonton anak saya sehingga anak saya tidak dapat meniru hal-hal negatif yang didapat dari media sosial” (Sumber data primer: 30 Mei 2025).

1.5 Peran Sebagai Konselor

Orang tua di Desa Tulungrejo dalam menjalankan perannya sebagai konselor dengan selalu mengamati bagaimana sikap anak saat sedang mengalami permasalahan. Orang tua dan masyarakat Desa Tulungrejo memberikan bimbingan, pengarahan saat anak mengalami permasalahan yang diakibatkan oleh tingkah laku yang kurang sopan santun anak remaja itu sendiri. Seperti pernyataan yang diberikan oleh Ibu Lutiana sebagai berikut:

“Kadang kalau saya tinggal kerja anak saya kalau melakukan kesalahan langsung dinasehati bagaimana baiknya mereka dalam bertindak, bahkan diberikan contoh perilaku yang baik dan buruk, tapi kadang ya cuma di marahi aja di omongin di belakang.” (Sumber data primer: 3 Juni 2025).

Dari pernyataan diatas dapat dilihat jelas orang tua memberikan bimbingan yang maksimal dalam menjalankan perannya sebagai konselor ketika anak-anak khususnya remaja sedang menghadapi permasalahan seperti krisis sikap sopan santun.

1.6 Peran Sebagai Komunikator

Orang tua di Desa Tulungrejo dalam menjalankan perannya sebagai komunikator yang baik selalu memberikan waktu untuk mengobrol dengan anak, memberikan ruang untuk anak mengekspresikan diri bagaimana anak akan bertindak, memberikan kesempatan bagi anak untuk curhat atau mengutarakan perasaannya tanpa merasa canggung. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Ibu Riski sebagai berikut:

“ada waktunya mbak, biasanya kalau habis shalat magrib saya ajak ngobrol kita cerita kegiatan sehari ini ngapain aja, aadaa masalah apa tidak disekolah, atau dirumah. Tak awali dengan saya yang ngomong kegiatan saya ngapain aja sehari, gimana perasaan saya, dengan gitu anak saya bisa curhat sama saya mbak.” (Sumber data primer: 28 Juni 2025)

Dari pernyataan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa orang tua memberikan ruang yang nyaman dan maksimal kepada anak untuk terbuka kepada orang tuanya sendiri untuk sekedar sharing, curhat, atau meminta saran atas apa masalah yang sedang anak hadapi. Dengan begitu tidak ada jarak antara orang tua dan anak sehingga memudahkan orang tua dalam memberikan masukan dan nasihat-nasihat pada anak.

b. Langkah-Langkah Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Tata Krama Sopan Santun Pada Remaja

Tidak menutup kemungkinan dalam proses yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap sopan santun pada remaja terdapat beberapa tantangan. Apalagi mengingat pada di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat ini, penerapan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari

mulai mengalami tantangan, anak-anak yang tumbuh di tengah era digital cenderung lebih fokus pada budaya luar yang tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai kesopanan yang dimiliki dan dianut oleh masyarakat Indonesia.

Berikut adalah hasil wawancara yang di paparkan oleh narasumber mengenai langkah-langkah yang dilakukan untuk menghadapi tantangan dalam menumbuhkan sikap sopan santun pada remaja di Desa Tulungrejo sebagai berikut:

1) Pembiasaan Sikap Sopan Santun

Orang tua di Desa Tulungrejo memiliki caranya sendiri dalam membiasakan sikap sopan santun pada anaknya, pada penelitian ini terdapat bermacam-macam pola asuh yang diterapkan, sebagian besarnya menggunakan pola asuh demokrarik atau mendorong anak untuk mandiri namun masih dalam kendali orang tua.

Dengan orang tua bersikap sangat hangat pada anak, menyayangi dan memperhatikan anak memberikan pengaruh pada perilaku anak yang bisa mengendalikan diri dan mandiri. Dimana orang tua juga menghargai keputusan yang diambil oleh anak akan tetapi tetap membimbing anak dalam melakukan keputusan yang sedang dijalankannya dengan tetap mementingkan sikap sopan santun didalamnya. Berikut beberapa pembiasaan yang dilakukan orang tua berikan pada remaja.

Seperti hasil wawancara dari Ibu Lilis mengenai cara membiasakan sikap sopan santun pada anak remaja sebagai berikut:

“saya memberikan contoh perilaku sopan santun, memberikan nasihat, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati orang lain, kenapa demikian karena jika anak saya tidak berperilaku yang sopan saya sendiri sebagai orang tua yang malu dikira saya tidak bisa mendidik anak.”(Sumber data primer: 5 Juni 2025)

Dari pernyataan tersebut jelas bahwasanya orang tua di Desa Tulungrejo memberikan contoh sikap sopan santun dan di lakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang harus dilakukan oleh anak orang tua tersebut. Sikap seperti membiasakan untuk meminta “tolong” jika membutuhkan bantuan orang lain, kemudian membiasakan untuk mengucapkan “terima kasih” sebagai tanda menghargai atas pertolongan atau bantuan yang sudah diberikan orang lain, kemudian membiasakan untuk berkata “maaf” agar tidak ada perselisihan atau kesalah pahaman yang terjadi jika ada perbedaan pendapat, dan selalu membiasakan anak untuk berbicara yang santun atau menggunakan etika tata krama baik dengan orang tua, guru, teman, ataupun orang yang belum dikenal.

2) Memberikan Aturan-Aturan Khusus Terkait Sikap Sopan Santun

Memberikan aturan-aturan khusus pada anak remaja merupakan salah satu strategi yang dilakukan orang tua di Desa Tulungrejo untuk mendukung pembiasaan sikap sopan santun pada remaja di Desa Tulungrejo orang tua membuat aturan yang harus dilakukan oleh anak, akan tetapi bukan hanya anak saja yang harus menjalankan aturan-aturan tersebut melainkan anggota keluarga lainnya termasuk orang tua juga harus menjalankan aturan yang ada.

Berikut contoh aturan yang diberikan orang tua untuk anaknya, yang pertama adalah pendapat dari Ibu Yuni sebagai berikut:

“ya saya punya aturan sendiri, contohnya jika adik butuh bantuan ke kakak adik harus bicara dengan sopan dan disertai kata tolong, kemudian saya juga memberikan aturan berpakaian kepada anak saya, jika mereka berada di rumah silahkan mau menggunakan pakaian yang bebas sesuai kenyamanan mereka, tapi jika sudah keluar rumah saya mengharuskan anak saya berpakaian yang sopan untuk menghormati diri sendiri dan orang sekitar yang memandangnya”.(Sumber data primer: 30 Mei 2025).

Dari pendapat orang tua di Desa Tulungrejo tersebut dapat dimengerti bahwa sopan santun bukan hanya dari tutur bahasa yang baik, melainkan juga dengan tata cara berpakaian, menghormati kepemilikan orang lain, menghormati orang yang lebih tua, menjaga tutur bahasa yang baik dan masih banyak sopan santun yang dapat dilakukan oleh remaja.

3) Mencontohkan perilaku sopan santun

Orang tua pada dasarnya juga harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar anak juga dapat mencontoh perilaku yang diajarkan oleh orang tua bukan hanya ibu, dan ayah bahkan anggota keluarga yang terdapat dan hidup dalam satu rumah juga harus memberikan dan membiasakan perilaku baik agar anak-anak yang ada dalam lingkungan keluarga tersebut juga berperilaku yang baik.

Seperti pernyataan yang diberikan oleh Ibu Samini sebagai berikut:

“saya kepengen anak saya meniru dan mengikuti aturan yang sudah saya buat dan jelaskan tadi mbak jadi didalam rumah semua orang juga harus berperilaku seperti yang sudah saya jelaskan tadi, seperti tidak memotong pembicaraan orang lain, dan selalu meminta izin untuk menggunakan barang milik orang lain terlebih dahulu, bukan hanya suami saya dan saya bahkan ketika saudara saya adik saya atau kaka saya datang selalu saya bilangi untuk memberikan contoh ketika sedang berada di rumah saya, beda halnya ketika mereka berada dirumah masing-masing ketika saya bertamu saya juga akan melakukan peraturan yang sudah mereka buat bentuk dari rasa hormat saya atas aturan yang mereka buat.” (Sumber data primer: 3 Juni 2025)

Perilaku orang tua sudah seharusnya menjadi *center of point* dari tingkah laku yang akan ditiru anak, terkadang orang tua juga susah mengontrol emosi didepan anak, akan tetapi tergantung bagaimana orang tua memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak agar anak dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga meniru yang baik dan tidak meniru hal yang buruk.

4) Memberikan Batasan-Batasan

Orang tua di Desa Tulungrejo memberikan beberapa batasan kepada anak remaja, karena tidak menutup kemungkinan dalam proses yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap sopan santun pada remaja terdapat beberapa tantangan. Apalagi mengingat pada di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat ini, penerapan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami tantangan. Penggunaan HP atau media sosial menjadi tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, tentunya akan berpengaruh pada sikap sopan santun anak, dan dengan pastinya orang tua juga harus memiliki strategi untuk menyikapi fenomena tersebut berikut beberapa pendapat yang dipaparkan oleh narasumber

Menurut Ibu Riski strategi yang bisa dilakukan untuk mengurangi pengaruh media sosial atau Handphone sebagai berikut :

“..ya menurut saya sangat dapat mempengaruhi sikap sopan santun anak saya. Cara saya menyikapinya dengan memberikan batasan waktu penggunaan, mengawasi konten yang bisa mereka akses, dan memberikan pemahaman tentang etika dalam berinteraksi di media sosial. Dengan begitu anak saya akan bisa saya ajak berkomunikasi dan masih bisa bergaul dengan teman sebaya untuk bermain bersama.” (Sumber data primer: 3 Juni 2025)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya orang tua di Desa Tulungrejo juga memberikan batasan-batasan kepada anak remaja, dikarenakan penggunaan handphone pada remaja sangat berpengaruh dalam kehidupan dan perkembangan karakter remaja yang mana dengan kata lain pengaruh media sosial dan HP dapat berpengaruh dalam sikap sopan santun pada remaja, dengan dilandasi pemahaman sikap sopan santun yang kuat yang sudah diberikan dari lingkungan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dan analisis yang telah dilakukan menggunakan teori Talcott Parsons (AGIL) dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

Orang tua berperan sebagai pendidik, panutan, pengawas, konselor, komunikator, dan pendorong. Peran ini dijalankan dengan cara memberi teladan melalui perilaku sehari-hari, membiasakan ucapan santun seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, memberikan nasihat dan pengawasan dalam pergaulan serta penggunaan media sosial, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya mengajarkan secara teori, tetapi juga membentuk kebiasaan nyata yang melekat dalam keseharian anak. (Adaptasi) orang tua

menyesuaikan cara mendidik sesuai dengan tantangan di era digital dan modernisasi, (Goal Attainment) orang tua menetapkan tujuan dan aturan seperti wajib salam dan berbicara sopan, (Integration) orang tua melibatkan anak dalam kegiatan sosial masyarakat untuk menumbuhkan rasa empati dan gotong royong, dan (Latency) orang tua menjaga konsistensi nilai sopan santun melalui teladan, nasihat, dan pembiasaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam membentuk dan menumbuhkan sikap sopan santun pada remaja, terutama ditengah tantangan globalisasi dan era digital. Keberhasilan pembentukann karakter sopan santun pada remaja sangat bergantung pada peran aktif, konistensi, dan teladan yang diberikan oleh orang tua sejak dini.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas terdapat saran yang dapat diberikan yaitu bagi orang tua terutama di Desa Tulungrejo untuk terus meningkatkan peran aktif dalam mendidik dan membimbing anak, khususnya dalam pembelajaran sopan santun. orang tua perlu menjadi role model yang nyata dalam bersikap dan berbicara, serta komunikasi yang terbuka dengan anak. Bagi remaja diharapkan untuk lebih menyadari pentingnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Remaja juga perlu menyaring informasi yang diperoleh dari media masa dan pengaruh dari luar dengan bijak. Bagi masyarakat dan tokoh lingkungan perlu adanya kolaborasi antara keluarga-keluarga yang ada di Desa Tulungrejo dalam membangun lingkungan sosial yang kondusif agar tidak menjadi penghambat dalam pertumbuhan karakter remaja, terutama dengan memperkuat nilai-nilai agama dan norma sosial dengan menjunjung nilai kesopanan.

REFERENSI

- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Emzir. 2012. *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Rajagrafindo Persada
- Hasyim, W.(2014) Pola Pengembangan Nilai-Nilai Karakter melalui Kultur Sekolah di SMA. *Jurnal Kajian Moral Kewarganegaraan* 1 (2) 31-45.
- Hurlock, E. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kobandaha, I. M. (2019). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Irfani (e-Journal)*, 15(1), 81-92.
- Ligina, dkk. 2018. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *E-Journal UMM: Volume 9, No.2*, Hal 109-118
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). *Perubahan sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi talcott parsons di era new normal*. *Sosietas*, 11 (1), 929-939.
- Purba, A. I. (2022). Pandangan Orang Tua Terhadap Pentingnya Tata Krama, Budaya dan Minat Belajar Anak. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 3(1), 1-13.
- Purwasih, W. (2021). Peran keluarga dalam pendidikan karakter era new normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 281-289.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar telaah pendekatan struktural fungsional talcott parsons. *Jurnal Papeda*, 4(1).
- Setyowati, R. N. (2014). Perbedaan Perilaku Antisosial Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Di SMP Negeri 4 Bojonegoro. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 174-189.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). *Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa*. *Widya Accarya*. 10 (1), 54-66.
- Saputri, M. E., & Moordiningsih, M. (2016). Pembentukan konsep diri remaja pada keluarga jawa yang bergama islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 261-268.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar telaah pendekatan struktural fungsional talcott parsons. *Jurnal Papeda*, 4(1).

- Vona, A., & Aviory, K. (2020). Peran pola asuh orang tua dalam membentuk konsep diri pada anak. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(1), 50.
- Toriyono, M. D., Sibilana, A. R., & Setyawan, B. W. (2022). Urgensi pendidikan multikultural dalam pengembangan karakter di era Society 5.0 pada perguruan tinggi. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 127-140.
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 290-304.
- Widianto, E. (2015). Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan*
- Widyanti, Y. E., & Jatiningsih, O. (2023). Peran Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas Anaknya Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 32-48.